

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lansia adalah tahapan perkembangan terakhir yang dialami oleh manusia, dimana manusia sudah berada pada titik dewasa akhir. Seperti yang diutarakan oleh Suardiman (2011) bahwa proses menjadi tua adalah proses alami yang dirasakan semua makhluk hidup. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nugroho ( dalam Sari & Yuslia, 2013) menua merupakan proses alamiah, yang artinya seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan yang telah dilalui yaitu anak, dewasa, tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Selain itu untuk menunjang kehidupannya seorang lansia juga membutuhkan kesejahteraan subjektif dalam menjalani hidupnya.

Di Indonesia sendiri saat ini telah masuk ke dalam negara berstruktur penduduk tua (*ageing population*) karena memiliki proporsi lanjut usia sekitar 60 tahun keatas yang besar yaitu kurang lebih 9%. Hal tersebut ditunjukkan dari data Badan Pusat Statistik tahun 2018, bahwa di Indonesi terdapat lansia sebanyak 24,49 juta jiwa yang merupakan 9,27% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Jumlah tersebut meningkat disbanding tahun sebelumnya yang hanya terdapat 8,97% atau sekitar 23,4 juta dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Populasi lansia yang mengalami peningkatan pada dasarnya merupakan dampak positif pada pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia

sendiri. Namun dengan meningkatnya populasi lansia setiap tahunnya dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada lansia itu sendiri..

Jumlah lansia yang cukup besar di Indonesia mengakibatkan munculnya tantangan psikologis yang dapat terjadi pada lansia dan dapat timbul karena pensiun, stereotip tentang penuaan, penyakit kronis, kematian teman, masa menajanda dan relokasi dari rumah (Rooach dalam Sari & Yuslia, 2013). Sebuah penelitian di jurnal psikologi abnormal oleh El Fried pada tahun 2015 telah meneliti tingkat depresi dari lansia yang kehilangan ditinggal mati oleh pasangannya yang mana hasilnya menyatakan bahwa tingkat depresi lansia tersebut lebih tinggi dan menurunnya tingkat kebahagiaan dan tidak dapat menikmati hidup sebagai seorang lansia dari pada yang masih memiliki pasangan (Rudianto, 2017).

Pada tahun 2018 berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik kurang lebih 60,87 persen yang masih memiliki pasangan hidup dan lansia masih berstatus kawin yang berarti lebih dari separuh jumlah keseluruhan populasi lansia di Indonesia. Sementara sepertiga dari populasi lansia atau 35,80 persen lansia telah ditinggal mati oleh pasangan hidupnya dan lansia yang menyandang status cerai mati serta 2,28 persen lansia yang mengalami cerai hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawina tahun 2018

| Karakteristik | Status Perkawinan |       |             |            |        |
|---------------|-------------------|-------|-------------|------------|--------|
|               | Belum Kawin       | Kawin | Cerai Hidup | Cerai Mati | Total  |
| Total         | 10,5              | 60,87 | 2,28        | 35,80      | 100,00 |
| Tipe Daerah   |                   |       |             |            |        |
| perkota       | 1,26              | 60,25 | 2,42        | 36,07      | 100,00 |
| Perdesaan     | 0,82              | 61,53 | 2,13        | 35,51      | 100,00 |
| Jenis Kelamin |                   |       |             |            |        |
| Laki-Laki     | 0,86              | 82,65 | 1,51        | 14,99      | 100,00 |
| Perempuan     | 1,22              | 41,11 | 2,99        | 54,68      | 100,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Menurut Suri ( dalam Zulfiana, 2014) muncul dampak negatif pada para lansia yang tinggal terpisah dari keluarga berupa kondisi psikis. Beberapa dampak lain yang dialami lansia saat terpisah dengan keluarganya adalah merasakan perasaan kesepian, merasa ditelantarkan dan bahkan mengalami depresi. Selain hal tersebut menurut Cid, Ferrés & Rossi (2007) lansia juga mengalami penurunan kepuasan hidup dan kebahagiaan yang menjadi dampak negatifnya. Menurut Takagi & Silverstein (dalam Basuki, 2015) Masalah yang kemudian muncul adalah bahwa kebanyakan lansia tinggal sendiri setelah ditinggal pasangannya sedangkan anak-anaknya sudah tinggal terpisah dan membangun keluarga sendiri. Pada lanjut usia berjenis kelamin perempuan, dampak menjanda yang harus dihadapi adalah perasaan kesepian, biasanya anak-anak sudah mandiri dan berumah tangga, rumah terasa sepi dan berbagai masalah ekonomi dan sosial harus mereka selesaikan sendiri. Sementara lanjut usia berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih tabah ketika ditinggal meninggal pasangannya. Lansia pria biasanya tidak lama menjadi duda karena keterbatasan yang dimiliki

dalam merawat diri sendiri yang mendorongnya untuk kembali menikah. (Desiningrum, 2014)

Menurut Cid, Ferrés & Rossi (2007) lansia yang memiliki pasangan hidup memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dari pada lansia yang sudah tidak memiliki pasangan hidup. Lansia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain untuk berinteraksi untuk membantu mencapai kebahagiaannya. Hal yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, persepsi terhadap dukungan sosial juga mempengaruhi keadaan lansia itu sendiri.

Di Indonesia sendiri terdapat organisasi-organisasi kemasyarakatan yang menaungi lansia yang dikelola swasta maupun pemerintah untuk meminimalisir dampak negatif yang muncul pada individu yang menginjak usia lansia. PWRI atau Persatuan Wredatama Republik Indonesia salah satunya, organisasi ini menaungi lansia khususnya pensiunan sipil bersifat nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. Organisasi ini berdiri pada tanggal 24 Juli 1961 di Yogyakarta yang sebelumnya bernama PPRI atau Persatuan Pensiunan Republik Indonesia yang merupakan gabungan antara beberapa organisasi pensiunan di Indonesia. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1963 terjadi perubahan nama dari hasil putusan Dewan Presidium. PPRI itu sendiri dari kata Pensiunan dari Persatuan Pensiunan Republik Indonesia menjadi Wredatama dalam Persatuan Wredatama Republik Indonesia yang artinya orang tua utama PWRI sendiri mendorong jajarannya untuk berperan dalam pembangunan nasional dan daerah sesuai dengan keahlian masing-masing yang dapat menjadi motor penggerak dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Anggota

PWRI dapat berperan dalam prakarsa pembentukan, pembinaan dan pengembangan Posdaya sehingga dapat menjadi pemrakarsa, penasihat maupun fasilitator pengembangan. PWRI menghimpun semua pensiunan Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara, Pensiunan Pegawai Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah, serta Pensiunan Pejabat Negara, hingga Mantan Kepala dan Perangkat Desa yang sebagian besar adalah pensiunan yang sudah menginjak usia lansia. (PWRI, 2017).

PWRI Kecamatan Kartasura adalah salah satu cabang PWRI yang menaungi lansia baik pensiunan maupun istri dari pensiunan pegawai negeri sipil. Menurut ketua PWRI kecamatan Kartasura bapak Wasimin menyatakan bahwa salah satu tujuan PWRI adalah untuk meningkatkan silaturahmi dan juga mengisi waktu luang dari para lansia. Sebagian besar anggota PWRI adalah pensiunan pegawai negeri yang memiliki kesibukan dan pekerjaan yang padat sebelumnya sehingga ketika mereka pensiun merasa kebingungan hal apa yang harus dilakukan untuk mengisi waktu luang karena biasanya para pensiunan sudah tinggal sendiri tidak bersama anak-anak bahkan sudah ditinggalkan pasangan hidupnya. Banyak anggota yang merasakan kebingungan dirumah hanya berdiam diri karena dilarang anak-anak untuk bekerja dan merasa kurang dibutuhkan karena dianggap sudah tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Dengan mengikuti organisasi PWRI diharapkan para anggota merasa lebih produktif, saling bertukar pikiran, dan lebih bahagia.

Kesejahteraan adalah hal yang ingin semua orang dapatkan, namun kebahagiaan satu orang dengan orang yang lainnya itu berbeda-beda.

Kebahagiaan sendiri erat kaitannya dengan kesejahteraan subjektif pada seorang individu. Kata kesejahteraan sendiri digunakan beberapa peneliti untuk istilah dari kebahagiaan itu sendiri (Haybron dalam Eid dan Larsen, 2008) begitu juga menurut Diener, Suh dan Oishi (1999) yang menyebutkan istilah dari kesejahteraan subjektif dengan kata kebahagiaan. Kesejahteraan subjektif sendiri menurut Diener, Oishi & Lucas (dalam Safarina, 2016) yaitu suatu konsep yang luas mencakup pengalaman menyenangkan, emosi positif, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Maslow (dalam Feist dan Fiest, 2012) mengungkapkan lima tingkatan hierarki kebutuhan manusia, dimana setelah tercapainya kebutuhan fisiologis dan keamanan, seseorang menjadi termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman serta keinginan untuk mempunyai pasangan dalam hidup.

Setiap orang pasti ingin memiliki kesejahteraan yang baik, tak terkecuali pada lansia yang pasti ingin memiliki kesejahteraan yang baik pula. Menurut Menurut Rohmah dkk tahun 2012 menyebutkan bahwa salah satu parameter tingginya kualitas hidup dari lanjut usia yang membuat mereka dapat menikmati kehidupan pada masa tuanya adalah kesejahteraan. Sedangkan menurut Sarvatra (dalam Lestari & Hartati, 2016) menyatakan bahwa kesejahteraan penting bagi para lanjut usia, karena seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup maka mereka cenderung bersikap lebih bahagia dan lebih puas.

Setiap individu pasti memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai untuk mendapatkan dan mencapai kepuasan dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, seseorang membutuhkan orang lain untuk membantunya berinteraksi, saling berbagi, dan menolong, termasuk pada tingkat dewasa akhir dan dihubungkan dengan kesuksesan di saat usia dewasa akhir yaitu melalui dengan kesejahteraan subjektif, maka hubungan dengan orang lain pun dapat mempengaruhi (Desiningrum, 2016).

Sebuah artikel yang ditulis bersama oleh Diener, Suh, Lucas, dan Smith (dalam Awad & Mayasari, 2015) istilah kesejahteraan telah digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka kesejahteraan sendirim encakup kepuasan hidup, kecemasan, dan tingkat depresi serta emosi positif dan mood. Tingkat kesejahteraan seseorang dihitung dari dua hal utama, yaitu kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang akan menunjang kehidupan.

Dari fenomena-fenomena diatas dapat dijadikan pemikiran bagaimana tingkat kesejahteraan pada orang-orang lanjut usia yang masih memiliki pasangan dan yang sudah tidak memiliki pasangan sekarang ini. Namun seiring dengan pertumbuhan lansia yang terus meningkat dari tahun ke tahun apakah para lansia yang ditinjau dengan status perkawinan ini sudah merasakan sejahtera.

Berdasarkan gambaran di atas, muncul pertanyaan, bagaimana kesejahteraan subjektif pada lansia yang masih memiliki pasangan dan yang sudah tidak memiliki pasangan ?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan kesejahteraan subjektif pada lansia pada komunitas lansia Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI)

## **C. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat dalam bidang psikologi khususnya dalam ilmu gerontologi untuk memahami kesejahteraan subjektif pada lanjut usia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Organisasi**

Hasil penelitian ini diharapkan membantu organisasi untuk membuat program-program dan kegiatan yang tepat sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan lansia.

#### **b. Bagi Lansia**

- 1) Memberikan gambaran mengenai kesejahteraan lansia sehingga dapat mengelola, menjaga, dan mengantisipasinya dengan baik
- 2) Memberikan gambaran kepada lansia yang masih memiliki pasangan agar dapat saling mendukung dan mengingatkan sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan bahkan depresi



- 3) Memberikan gambaran kepada lansia yang sudah tidak memiliki pasangan untuk lebih menerima keadaan dan memulai hidup dengan lebih positif dan mandiri